

Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember

Syarifatul Marwiyah

Institut Agama Islam Al Falah As Sunniyyah Kencong Jember
2119068401@inaifas.ac.id

ABSTRACT

The objective of this study is to examine the development islamic boarding school of culture based on local wisdom in islamic boarding school Salafiyah Bangil and Islamic boarding school Ali Ba'alawi Kencong Jember. This study is qualitative research with a transcendental phenomenological approach with a multi-site design. The techniques of data collection by using in-depth interviews, observation, and documentation. The data were analyzed in two steps, they are by analysing the single site data analysis and cross site data analysis. The validity of the data is tested through the degree of trust, alienation, dependability and certainty. The findings of this study were: first, form (configuration) of islamic boarding school culture based on local wisdom is to integrate the salaf patterns which are adaptive to local culture and contain elements of modern which are termed of Moderate Traditionalists. Second, the style of islamic boarding school culture based on local wisdom is a mix figurative which is a mix of post figurative, co figurative, and pre figurative. Third, the typology of the development of islamic boarding school culture based on local skills is charismatic democratic.

Keywords: *Development, Islamic Boarding School Culture, Local Wisdom.*

PENDAHULUAN

Masalah perdamaian dan kemanusiaan adalah hal yang sangat penting yang dihadapi dunia saat ini. Perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh (*Peace, Justice, and Strong Institution*) adalah salah satu dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang merupakan agenda internasional yang menjadi kelanjutan dari Tujuan Pembangunan Milenium atau *Millenium Development Goals* (MDGs) (*United Nation, Advancing Sustainable Development Goals in Indonesia, 2020*). Indonesia tercatat sebagai Negara yang memiliki rekam jejak baik dalam menghadapi isu kemanusiaan (Novita Intan, 2018). Pemerintah Indonesia terus berperan aktif dalam mendukung upaya penanganan dan penyelesaian krisis kemanusiaan global (Kemlu RI, 2019).

Sementara itu di kawasan ASEAN, menyambut terbentuknya *ASEAN Community* pada tahun 2015 (dalam, *United Nation, Advancing Sustainable Development Goals in Indonesia, 2020*) terutama dalam hal stabilitas keamanan, disebutkan bahwa kearifan lokal suatu bangsa dan norma sosial yang mereka miliki mampu menjadi solusi ampuh dalam menjaga keberagaman, keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan solusi dalam mengatasi keamanan politik suatu negara. *Indonesia* sebagai Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam wajib mempromosikan bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki toleransi yang tinggi, tidak mengenal kekerasan dan menjunjung tinggi keharmonisan dalam kehidupan bernegara.

Di Indonesia, mulai dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Pulau Rote memiliki keberagaman suku, agama, bahasa, budaya, adat, dan tradisi. Keberagaman ini merupakan kearifan lokal Nusantara sekaligus potensi dan kekuatan bangsa yang harus dijaga, dirawat, dan dilestarikan untuk memperkuat jati diri bangsa (identitas nasional), memantapkan budaya nasional, memperkokoh ketahanan nasional. Hal ini sesuai dengan pasal 32 ayat 1 dan 2 UUD 1945 yang berbunyi “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”(Tim Penyusun, 2014: 21).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang telah berdiri ratusan tahun silam. Berdasarkan data statistik, Pondok Pesantren di Indonesia terutama di Jawa Timur terdapat 4.450 pesantren dengan jumlah santri mukim 323.293 dan jumlah santri tidak mukim 241.047 (Kemenag, 2020). Pesantren-pesantren ini tidak hanya identik dengan makna keislaman, akan tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*Indigenous*) (Majid, 1997: 3). Sebagai lembaga pendidikan Islam *indigenous*, tumbuhnya pesantren banyak dipengaruhi oleh nilai-

nilai tradisionalisme Islam yang diwariskan oleh para ulama' Nusantara terdahulu, Hal ini dapat memberikan peluang bagi institusi tersebut dalam berperan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat dan budaya keislaman Nusantara.

Lain halnya dengan Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil yang selanjutnya disingkat dengan PPP Salafiyah Bangil. PPP Salafiyah Bangil adalah Pondok pesantren khusus putri yang didirikan oleh K.H. Abdur Rohim Rohani pada tahun 1957 M yang beralamat di Jl. Mujair 274 Kauman Tengah Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan Propinsi Jawa Timur. Varian pondok pesantren ini adalah pondok yang memadukan pola tradisional dan modern, pondok pesantren tipe D yakni pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren (dengan pengajaran tradisional) dan sekaligus sistem sekolah (Soebahar, 2013: 47). Sedangkan Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember yang selanjutnya disingkat dengan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember yang berada di Desa Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur, berdiri pada tahun 2006 M. Pengasuhnya adalah K.H. Sholahuddin Munshif murid dari K.H. Maimoon Zubair Sarang Rembang. Beliau juga salah satu murid kepercayaan Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki. Varian pondok pesantren ini adalah salafi, pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren tipe D.

Berdasarkan hasil *mapping* di dua situs tersebut, keduanya memiliki keunikan yakni memadukan budaya pesantren yang adaptif dengan kearifan lokal dan berusaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia sebagai akibat dari interaksi dengan kaum modernis, kecanggihan teknologi dan peradaban dunia hari ini. Keunikan lainnya yaitu keduanya mengembangkan kearifan lokal berdasarkan *six value systems* (enam sistem nilai) yaitu *theological value*, *physical and psychological value*, *logic value*, *ethical value*, *aesthetic value*, *teleological value* dalam aktifitas-aktifitas santri (Mubarok, 2015), serta mengembangkan panca jiwa pesantren yang meliputi jiwa keikhlasan (*sincerity*), jiwa kesederhanaan (*simplicity*), jiwa kemandirian (*self-help*), jiwa ukhuwah islamiyah (*islamic brotherhood*), dan jiwa kebebasan (*freedom*) yang bertanggung jawab (Soebahar, 2013: 42).

Akan tetapi selain keunikan-keunikan di atas terdapat sejumlah persepsi santri bahwa budaya yang mencerminkan kearifan lokal yang berlaku di pesantren adalah cermin kusut bagi pewarisnya. Konsep besar yang melatar belakangi lahirnya budaya yang mencerminkan kearifan lokal kurang dipahami. Akhirnya eksistensi yang tampak sekedar rutinitas belaka sehingga keberadaannya sebagai sebuah manifestasi dari obsesi besar misi dakwah dan sistem pendidikan Islam kurang teraplikasi dengan baik. Pesantren sebagai *local specific* juga memiliki kearifan lokal, namun eksplorasi terhadap kearifan lokal Nusantara kurang.

Keunikan-keunikan dan persepsi di atas merupakan kondisi objektif dari dua situs pesantren yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal dengan beberapa tujuan. *Pertama*, memahami bentuk budaya pesantren berbasis kearifan lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember. *Kedua*, memahami corak budaya pesantren berbasis kearifan lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember. *Ketiga*, memahami tipologi pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong.

Penelitian ini bermanfaat bagi para pengembang budaya pesantren sebab budaya adalah suatu kekuatan sosial yang tidak tampak, yang dapat menggerakkan orang-orang dalam pesantren untuk melakukan aktifitas sesuai dengan tujuan pesantren. Internalisasi nilai kearifan lokal pada budaya pesantren dapat dijadikan modal sosial (*social capital*) dan menjadi keyakinan dasar (*core belief and core values*) bagi pesantren dalam membangun Manajemen Pendidikan Islam, juga bermanfaat merancang pesantren masa depan yang menyiapkan generasi dengan segala potensi yang mengakar kuat pada kearifan lokal Nusantara.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif (*qualitative research*). Karena jenis penelitian ini adalah kualitatif maka hasil dari penelitian ini berupa data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang diamati berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bogdan & Biklen (1998: 5) serta Lincoln & Guba (1985, 5). Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis (Creswell, 1998: 51). Rancangan penelitian ini adalah multi situs (Bogdan & Biklen, 1982: 65) yakni menggunakan lebih dari satu situs dan subjek penelitian sebagai kasus yang memiliki karakteristik yang sama dengan tujuan teori yang dihasilkan dari beberapa latar yang serupa dapat ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam multi situs ini adalah pendekatan induksi analitik yang dimodifikasi (*Analytic Induction Modified*) yakni mengumpulkan dan mengolah data untuk mengembangkan teori dan mengujinya (Bogdan & Biklen, 1982: 65).

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*) (Creswell, 2014: 186) yaitu sebagai perencana, peninjau, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2008: 168). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi transedental empiris dari Moustakas. Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagaimana konsep dari Husserl yakni *epoche* (pengurangan). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua

tahap (Bogdan & Biklen, 1982: 145), *Pertama*, analisis data dalam situs (*within-site analysis*). *Kedua*, analisis data lintas situs (*cross-site analysis*) (Miles et al., 2014: 100). Untuk menguji keabsahan data, peneliti mengikuti teori Lincoln dan Guba yakni keabsahan data dapat kualitatif dapat dijamin dengan menggunakan empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember

Sebelum membahas bentuk budaya pesantren, terlebih dahulu ditengahkan makna budaya pesantren agar terhindar dari kesalahan dalam memahami dan menafsirkannya. Dalam buku *Cultural a Critical Review of Concept and Devinition*, AL. Krober C. Kluckhohn menjelaskan bahwa ada seratus enam puluh satu definisi kebudayaan. Definisi tersebut bervariasi, tergantung bagaimana mereka menilai dan memandang sebuah budaya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kebudayaan dapat dilihat dalam enam definisi yakni: definisi deskriptif, historis, normatif, psikologis, struktural, dan definisi genetis. Dari enam definisi di atas kebudayaan dapat ditampilkan dalam tiga bagian yaitu pengembangan intelektual, spiritual dan estetika yang bermuara pada kebudayaan kasat mata dan kebudayaan tak kasat mata.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan definisi normatif untuk mendefinisikan budaya pesantren yakni aturan yang membentuk pola perilaku dan nilai (*value*). Dari penjelasan di atas budaya pesantren dapat dipresentasikan sebagai keseluruhan nilai, norma-norma, kepercayaan-kepercayaan, opini-opini yang dianut dan dijunjung bersama oleh anggota pesantren, sehingga memberikan arah dan corak kepada anggota organisasi untuk berbuat.

Dalam pandangan holistik, berdasarkan temuan di lapangan, pengembangan budaya berbasis kearifan lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember adalah memadukan pola salaf yang adaptif dengan kearifan lokal serta akomodatif dengan unsur-unsur modernitas. Perpaduan ini diistilahkan dengan tradisional moderat. Tradisional adalah istilah yang dicetuskan oleh Abdullah Syukri Zarkasyi yang membagi varian pesantren menjadi tiga, yakni pondok pesantren tradisional, modern, dan perpaduan tradisional modern. Istilah tradisional identik dengan pondok pesantren salaf. Santri di pondok salaf ini bertempat di lingkungan pesantren, pengajian berlangsung secara tradisional yakni menggunakan weton dan sorogan (Soebahar, 2013: 47). Sebagaimana Azyumardi Azra mentipologikan Islam tradisional pada lembaga yang menjadikan syariah dan tasawuf sebagai unsur penting (Azra, 1998: 87).

Moderat dalam Islam menurut teorinya Khaleed Abou El-Fadhl adalah gambaran seorang muslim yang tidak memperlakukan agama mereka sebagaimana monumen yang beku,

namun memperlakukannya lebih ke dalam suatu kerangka iman yang aktif dan dinamis. Seorang muslim yang moderat akan sangat menghargai berbagai macam pencapaian yang diperoleh oleh sesama muslim di masa lalu, namun mereka juga hidup di zaman sekarang. Pada hakekatnya paradigma Islam Moderat berakar dari tradisi kultur pesantren, disamping untuk meneguhkan kajian keislaman Nusantara, model ini mengedepankan etika sosial dan nilai kearifan lokal pesantren.

Temuan penelitian ini berbeda dengan temuan penelitian MB Badruddin Harun tentang pesantren dan pluralisme. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pesantren yang menonjol peran *ukhuwah wathaniyah* dan *ukhuwah basyariah* lebih *affirmative* terhadap perbedaan suku, ras, agama, budaya, dan bahasa. Sedangkan pesantren yang menonjol *ukhuwah islamiyah* cenderung menginginkan keseragaman dan keberagaman (Harun, 2007: 56). Di zaman modern ini, di saat cara berpikir, cara berperilaku masyarakat sudah berubah karena arus globalisasi kedua pesantren ini tetap *survive*. PPP Salafiyah Bangil yang saat ini terdapat PPP Salafiyah 2 Bangil yang lokasinya berdekatan dengan PPP Salafiyah Bangil sebagai solusi untuk santri yang tidak bisa masuk di PPP Salafiyah Bangil. Sementara PP Ali Ba'alawi Kencong Jember mengembangkan lokasi pesantrennya sehingga ada Ali Ba'alawi Putra, Ali Ba'alawi Putri, Ali Ba'alawi Thafidz dan Ali Ba'alawi 2.

Teori tradisional moderat ini berbeda dengan teori yang dihasilkan oleh kajian-kajian sebelumnya seperti teorinya Nur Efendi yang menjelaskan bahwa kesuksesan kiai dalam mengelola pesantren adalah dikarenakan kiai menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, berbeda pula dengan hasil penelitiannya Ema Erfina menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam berbasis kearifan lokal ditanamkan melalui edukasi, seni dan tradisi. Istilah Tradisional Moderat yang disematkan untuk konfigurasi/bentuk pesantren berbasis kearifan lokal ini bukanlah hanya semata-mata diberikan, akan tetapi ini adalah hasil pemikiran panjang yang didialogkan dengan realitas yang ada di kedua situs pesantren. Realitas yang ada di kedua pesantren ini menunjukkan bahwa pesantren ini adalah pesantren tradisional yang menggunakan sistem sorogan dan bandongan dalam ekstrakurikuler.

Sedangkan pendidikan diniyah menggunakan sistem klasikal, akan tetapi yang di kaji adalah ilmu Tauhid, Fiqih, Tafsir, Hadis, Bahasa, Akhlak dan Tasawuf yang menjadikan al-Quran, Hadits, Ijma' dan Qiyas sebagai obyek ilmu dan sumber otentik. Hanya saja di PPP Salafiyah Bangil ada sekolah Formal yang diadopsi mulai tahun 1982. Akan tetapi kegiatan pembelajaran formal tidak boleh mengganggu gugat kegiatan yang sudah diwariskan pendiri pertamanya. Istilah Tradisional Moderat untuk pesantren salaf yang memadukan budaya yang adaptif terhadap kearifan lokal serta akomodatif dengan unsur- unsur modernitas.

Kearifan lokal Nusantara tampak pada aktifitas, seremoni dan ritual yang dilakukan di pesantren seperti *roan* dan *sosialan* sebagai wujud internalisasi gugur gunung atau gotong royong, *kontrolan* wujud internalisasi ronda malam atau siskamling, *haul* wujud internalisasi *slametan* lingkaran hidup, *Suroan* dan *Muludan* wujud internalisasi *slametan* bulan besar Islam, *Agustusan* wujud internalisasi *tujuh belasan* dan seni hadrah al-Banjari wujud internalisasi hadrah. Kesemuanya dikemas dengan memadukan unsur-unsur modern. Internalisasi kearifan lokal ke dalam budaya pesantren mewujudkan peran pesantren sebagai penjaga dan pemelihara kelangsungan Islam tradisional (*maintance of Islamic tradition*).

Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu perubahan ke arah yang lebih maju di berbagai aspek kehidupan. Modernisasi kajian Dawam Raharjo adalah intelektual, material dan individual. Perkembangan sains-teknologi, penyebaran informasi dan pertukaran budaya dapat menggiring manusia untuk berpikir rasional besikap inklusif dan berperilaku adaptif. Masyarakat begitu sering menjumpai perubahan-perubahan menyangkut pola pikir, pola hidup, kebutuhan sehari-hari hingga proyeksi kehidupan di masa depan. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap standart kehidupan masyarakat. Mereka senantiasa berpikir dan bersikap progresif sebagai respon terhadap perkembangan zaman. Kiai sebagai pimpinan pesantren, mau tidak mau harus merespon perkembangan zaman. Akan tetapi bentuk respon tersebut adalah dengan mempertahankan pola salaf di pesantren dan meminimalisasi unsur-unsur modernisasi.

Internalisasi budaya lokal di pesantren adalah wujud interaksi pesantren dengan masyarakat. Internalisasi budaya ini disikapi oleh pesantren dengan memadukan unsur modernisasi dalam arti berusaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia hari ini. Internalisasi kearifan lokal Nusantara di pesantren dilaksanakan dengan maksud mengamalkan slogan *Hubb al-Wathan min al-Iman*, melestarikan adat istiadat dan budaya daerah, memperkuat jati diri bangsa (identitas nasional), memantapkan budaya nasional, serta memperkokoh ketahanan nasional.

Adaptasi dengan kearifan lokal di PPP Salafiyah Bangil tampak pada nama komplek yang menggunakan istilah Wali Songo yang menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa. Menggunakan istilah Pendopo untuk bangunan tambahan selain bangunan utama yakni musala. Menggunakan motif melati, bunga sedap malam dan kombinasi bordir di kerudung santri yang menggambarkan kearifan lokal Bangil-Pasuruan. Motif kerudung ini sama dengan motif batik khas Pasuruan yang diberi nama “Babar Wahyu Arum”, sedangkan di PP Ali Ba’alawi Kencong Jember kearifan lokal tampak pada nilai Pandalungan yang mengusung nilai akomodatif dan menghargai perbedaan. Kearifan lokal lainnya adalah pendekatan diri kepada

Allah lewat pembacaan wirid dan *hizib*, penggunaan gamis putih bagi santri laki-laki dan gamis hitam dan bercadar bagi santri perempuan.

Selain mengadopsi kearifan lokal, ada pula budaya di pesantren ini yang merupakan hasil kreasi sendiri. Kreasi yang diciptakan itu berulang, bahkan menjadi kesepakatan kolektif sehingga kreasi tersebut menjelma menjadi budaya yang merupakan *local specific* pesantren. Budaya tersebut adalah *muhadharah*, *kumpulan*, *rapat bulanan*, *idul adha*, *muwaddaah*, *haflah akhir as-sanah*, dan *tugasan*. Budaya-budaya baik yang mengadopsi kearifan lokal maupun hasil kreasi pesantren adalah wujud budaya yang *tangible* (budaya yang tampak). Dapat pula dikatakan bahwa budaya-budaya di atas adalah produk dari kreatifitas manusia. Berbicara tentang budaya, menurut Daft budaya terbagi menjadi dua, yakni *tangible* dan *intangible* (Daft, 2014: 90).

Budaya yang *tangible* bisa berbentuk artefak (*artifacts*), simbol (*symbol*), cerita (*story*), panutan (*hero*), dan slogan (*catchword*). Sedangkan budaya yang *intangible* tampak pada nilai dan norma yang dipegang oleh masyarakat. Berbeda dengan Daft adalah Schermerhorn yang mengungkapkan budaya menjadi dua yakni *observable culture* dan *core culture* (Schermerhorn, 1996: 298). Ralph Linton membagi budaya menjadi *overt culture* dan *covert culture*, Sedangkan Koentjaraningrat membagi budaya menjadi tiga yakni ide, aktifitas, dan benda- benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1985: 6).

Selain bentuk-bentuk budaya tersebut, ternyata ditemukan bentuk budaya baru yakni upacara dan seremoni (*ritual and ceremony*). *Ritual and ceremony* di PPP Salafiyah Bangil diantaranya: kajian kitab kuning, Sekolah tingkat MID-MTs-MA dan Sekolah Negeri, EBTA, Tes baca kitab, praktik mengajar, ekstrakurikuler: kursus pagi (al-Quran), kursus siang (Nahwu, Shorof), kursus sore (Bahasa Arab, Akhlaq), kursus maghrib (Akhlaq, Nahwu), kursus malam (Bahasa Arab), kursus Jum'at (Bahasa Arab, al-Quran), forum *Fathul Mu'in*, Qiroatul Quran *bi al-Taghanni*, Bahtsul Masa'il, kursus jurnalistik, kader dakwah, *Muhadoroh*, *Muwadda'ah*, *Haflah akhir sanah*, seni hadrah, dan *Qashaid*. Tidak jauh berbeda dengan *ritual and ceremony* di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember, diantaranya: kajian kitab kuning, Sekolah tingkat MID-MTs-MA As-Sunniyyah, Sekolah Diniyah Ali Ba'alawi, *Kumpulan*, *Muhadarah*, *Taqror*, *Haflah Akhir Sanah*, dan seni hadrah al- Banjari, dan *Qashaid*.

Budaya yang *intangible* di kedua pesantren ini adalah Mengembangkan nilai aqidah, syariah, ketaqwaan, keimanan, kearifan, intelektual, cerdikiawan, kepemimpinan, komunikasi, solidaritas, pengalaman dan pengamalan ilmu, persatuan dan kesatuan, integral, futuristik, keterbukaan, kekeluargaan, kedisiplinan sosial, karismatik, santun kewibawaan, akhlak/ moral, keteladanan, sabar, syukur, kerjasama, tanggungjawab, kesehatan, kebersihan, dan keindahan.

Berdasarkan temuan, budaya di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember dapat dimanifestasikan melalui bentuk artefak (*artifacts*) tampak pada bangunan pesantren dan fasilitas-fasilitasnya seperti pendopo dan nama kompleks yang menggunakan Wali Songo, karya pengasuh dan ustadzah-ustadzah, serta makam. Simbol (*symbol*) tampak pada logo pesantren, kerudung santri yang melambangkan melati dan bunga sedap malam yang menggambarkan kearifan kota Bangil-Pasuruan. Sedangkan di PP Ali Ba'alawi Kencong, kearifan lokal tampak pada pandalungan, yakni mengusung nilai akomodatif dan menghargai perbedaan. Cerita (*story*) tampak pada sejarah pesantren, Biografi pengasuh. Panutan (*hero*) tampak pada pengasuh, ustadz dan ustadzah, alumni dan santri yang menginspirasi. Slogan (*catchword*) di PPP Salafiyah Bangil "*Belajaro sing mampang, Aku sing dungakno*" sedangkan di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember adalah "*al-Ta'allumu wa at-Ta'lim*".

Selain artefak, simbol, cerita, panutan, dan slogan, budaya dapat dimanifestasikan melalui upacara (*ritual*) serta upacara dan seremoni (*ritual and ceremony*). Ritual tampak pada salat lima waktu berjamaah, pembiasaan salat sunnah dan tadarus al-Quran, sedangkan ritual dan seremoni tampak pada kegiatan yang sudah disebut di atas.

Paparan di atas menunjukkan budaya dapat dimanifestasikan melalui artefak, simbol, cerita, panutan, slogan, seremoni, ritual, serta ritual dan seremoni, sehingga dapat ditarik benang merah bahwa bentuk budaya pesantren berbasis kearifan lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember adalah memadukan pola salaf yang mengadopsi kearifan lokal dan adaptif dengan unsur-unsur modernitas. Pola ini disebut dengan Tradisional Moderat. Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa bentuk budaya pesantren berbasis kearifan lokal adalah Tradisional Moderat senada dengan temuan penelitian Aguk Irawan pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa etika pesantren adalah hasil inkulturatif dari peradaban lokal dan Islam (Irawan, 2018: 395). Senada juga dengan temuan Syamsul Maarif tahun 2015 yang mengungkapkan bahwa pesantren menjadi penjaga tradisi yang bernilai baik dan menjadi pesantren yang terbuka terhadap sesuatu yang datang dari luar (modernitas) (Maarif, 2015: 227). Senada juga dengan temuan Ema Erfina tahun 2018 yang menyebutkan bahwa multikulturalisme berperan dalam penanaman nilai-nilai Islam berbasis kearifan lokal (Erfina, 2018: 249).

Temuan penelitian yang menggambarkan bentuk budaya pesantren berbasis kearifan lokal jika dianalisis menggunakan teori Daft yang mengangkat bentuk budaya terbagi menjadi dua yakni *tangible* dan *intangible* (Daft, 2014: 90). Jika menurut Daft budaya dapat dipahami melalui manifestasi artefak, simbol, cerita, panutan, slogan, dan seremoni, maka temuan ini menambahkan teori Daft yakni budaya dapat dipahami melalui manifestasi ritual serta

manifestasi ritual dan seremoni.

Dalam setiap praktik budaya di PPP Salafiyah Bangil, nilai aqidah adalah yang paling sering muncul di dalamnya, artefak pesantren misalnya yang mengandung nilai aqidah, juga Foto Kiai, Poster Wirid, nama dan plakat Walisongo untuk nama kompleks pesantren, *Haflah akhir sanah*, seni hadrah, *Qashaid*, Idul adha, *Muharroman*, *Asyuroan*, *Khoul*, Agustusan, *Mauludan*, *Komisariat*, dan Pengajian *Triwulan*. Ini membuktikan bahwa di setiap budaya yang ditradisikan sangat kental dengan keyakinan dasar yang dimilikinya.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya telah ditemukan bahwa budaya erat kaitannya dengan nilai, keyakinan, adat istiadat, dan filosofi kehidupan yang telah dibangun dan dipertahankan, Hal ini senada dengan teori Richard L. Daft yang mengungkapkan bahwa budaya (*culture*) adalah seperangkat nilai, kepercayaan, pemahaman serta norma inti yang dipegang oleh anggota organisasi. Namun, penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa perkembangan budaya timbul akibat akulturasi nilai-nilai yang berasal dari proses komunikasi intrabudaya di lingkungan sekitarnya.

Di PPP Salafiyah Bangil ekstrakurikuler digiatkan, melalui kursus-kursus keilmuan untuk melestarikan warisan keilmuan, pengalaman ilmu dan *skill* (keterampilan), menguatkan daya ingat dan daya nalar, serta membedah pemahaman-pemahaman yang perlu di klarifikasi. Hal ini dilakukan sebagai wujud pengembangan, juga sekolah tingkat MID-MTs-MA dan Sekolah Negeri, EBTA, Tes baca kitab dan Praktik mengajar. Begitupula di PP Ali Ba'alawi kencong Jember, Juga didirikan sekolah tingkat MID-MTs-MA As- Sunniyyah, dan Sekolah Diniyah di pondok Ali Ba'alawi kencong Jember sendiri.

Berawal dari kebiasaan yang kemudian diwujudkan dalam bentuk praktik kegiatannya, budaya-budaya (kearifan lokal) akhirnya menjadi sebuah tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tidak ada pelatihan maupun pendidikan di dalamnya. Namun berjalan seiring dengan diciptakannya kearifan lokal tersebut oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang. Adapun kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dalam sekelompok masyarakat secara turun-temurun, oleh karenanya hingga kini masih dipertahankan keberadaannya walaupun terdapat sedikit modifikasi bentuk kebudayaannya akibat pengembangan kemampuan dari ide, namun tetap memiliki *value system* yang sama.

Budaya merupakan warisan aktor-aktor lokal yang memiliki nilai yang sangat kuat dalam menata nilai-nilai yang diperlukan terhadap organisasi. Namun, budaya tersebut hanyalah menjadi sebuah cermin kusut pewarisnya, budaya menjadi sesuatu yang dijadikan teladan dan pelajaran yang tidak teratur/rumit, sebab kebudayaan merupakan pola hidup yang sifatnya mencakup segalanya. Suatu budaya diekspresikan dalam tradisi, tradisi yang memberikan

anggotanya suatu rasa memiliki suatu keunikan budaya. Tradisi merupakan norma dan prosedur yang harus ditaati bersama, juga harus menyesuaikan dengan perkembangan jaman, pengetahuan dan teknologi menuju terciptanya budaya global. Budaya bertindak sebagai alat kontrol social melalui norma dan hukum yang berlaku. Begitulah budaya berjalan karena adanya pemaksaan normatif di dalamnya yang harus ditaati bersama dalam suatu organisasi/komunitas.

Konsep besar timbulnya budaya kurang dipahami oleh pewarisnya, Akibatnya, budaya hanya sebuah rutinitas (*custom*). Masyarakat tidak mengenali nilai-nilai apa yang sebenarnya terkandung dalam kebudayaannya, menganggap tradisi hanya sebagai aktifitas biasa yang terjadi di waktu-waktu tertentu, sebagai pemenuhan *schedule* kesehariannya. sebenarnya konsep budaya dapat dipahami seiring dengan berjalannya perubahan tingkah laku dan struktur dari masyarakat itu sendiri. Perubahan budaya terjadi karena adanya perubahan teknologi. Budaya bukan hanya dijadikan teladan dan pelajaran yang tidak teratur/rumit, tetapi budaya itu mengacu pada konsep norma, nilai, kepercayaan atau simbol-simbol ekspresif.

Pesantren sebagai sebuah kekuatan sosial (sub-culture dalam bahasa Abdurrahman Wahid) belum begitu dimengerti dengan baik, termasuk oleh sebagian kiai, lebih-lebih oleh masyarakat secara umum. Salah satu hal terpenting yang belum dipahami sepenuhnya adalah mengenai konsep dasar yang melatarbelakangi terbentuknya tradisi pesantren itu sendiri, sehingga keberadaannya sebagai sebuah manifestasi dari Obsesi besar misi dakwah dan sistem Pendidikan Islam juga kurang teraplikasikan, karena pengertian yang dimiliki sangat terbatas pada pola dan bentuk-bentuk pengembangan pesantren yang sudah ada.

Pemaknaan terhadap kearifan lokal di kedua pesantren masih kurang. Sebab konsep besar timbulnya budaya kurang dipahami, budaya hanya dijadikan rutinitas belaka. Selain itu, tantangan dunia pendidikan sangatlah kompleks. Apalagi jika dikaitkan dengan kemajuan global di bidang sains dan teknologi, nilai-nilai lokal mulai memudar dan ditinggalkan. Karena itu eksplorasi terhadap kekayaan luhur budaya bangsa sangat perlu untuk dilakukan. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan keagamaan yang memerankan fungsi sebagai institusi sosial, yakni: menjadi sumber nilai dan moralitas, menjadi sumber pendalaman nilai dan ajaran keagamaan, menjadi penengdali filter bagi perkembangan moralitas dan kehidupan spiritual, menjadi perantara berbagai kepentingan yang timbul dan berkembang di masyarakat dan menjadi sumber praksis dalam kehidupan.

Corak Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember

Dalam dunia pesantren selalu terjadi interaksi antara santri dengan guru/ustadzah, antar

santri dengan masyarakat, antara santri dengan santri lainnya. Berdasarkan temuan di lapangan, corak budaya pesantren berbasis kearifan lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember adalah *mix figurative* yakni perpaduan *post figurative*, *co figurative*, dan *pre figurative* (Mead, 1970: 1).

Menurut Margaret Mead masing-masing dideskripsikan dalam corak kebudayaan *Post figurative*, anak belajar dan membentuk identitasnya menurut orang tuanya. Dalam corak kebudayaan *Co figurative* teman sebaya dan sezamannya menggantikan posisi orang tua sebagai model tingkah laku sehari-harinya. Sedangkan corak kebudayaan *Pre figurative*, ditandainya perubahan-perubahan yang pesat dalam segala bidang, orang tua harus belajar dari generasi muda.

Dengan corak kebudayaan *mix* tersebut, santri-santri di pesantren selain berpegang kepada kehidupan sosial tradisional/ikatan adat istiadat leluhur, keagamaan, utamanya orang tua, kiai dan guru sebagai orang tua di pesantren sebagai pola anutan, tingkah laku santri-santri di pesantrennya juga menjadi mimesis (tiruan perilaku) dirinya sendiri, mereka juga belajar di lingkungan sesama mereka, terlebih teman/sahabat karib sebaya dan sezaman dengannya. Selain itu, dalam corak kebudayaan *mix* ini, kehidupan yang banyak berubah sebagai pengaruh kehidupan modern, terkadang orang tua menyesuaikan dengan anak, mereka juga belajar dari anak agar mereka tidak lepas dari orang tua akibat tidak seirama dengan si anak. Bagaimanapun, anak-anak tetap memerlukan pengarahannya, pengawasan dan bimbingan. Sehingga dapat disimpulkan kebudayaan di pesantren dengan ketiga corak kebudayaan tersebut saling bersinergi.

Corak budaya pesantren di kedua situs ini yang mengarah pada *post figurative* adalah pewarisan pola, sikap, nilai-nilai, kecakapan dan keterampilan dilakukan oleh kiai, bunyai, ustadz dan ustadzah, pengurus, ketua pondok, ketua kamar, santri-santri yang sudah besar melalui pendidikan, pengajaran, pelatihan, seremoni, ritual, dan kehidupan-kehidupan sehari-hari. Selain itu santri berpegang teguh kepada kehidupan sosial tradisional, adat istiadat, leluhur, keagamaan, tingkah laku, cara berpikir, mengeluarkan pendapat, berpakaian, sopan santun dari kiai, bunyai, ustadz dan ustadzah, pengurus, ketua sunan, ketua kamar, serta santri-santri yang sudah besar.

Menjadi Islam tidak harus menjadi Arab. Sejarah mencatat bahwa Islam lahir di Arab, tetapi tidak hanya untuk masyarakat Arab. Islam dapat berlokus pada karakter budaya setempat, sehingga memunculkan corak Islam heterogen namun dinamis seperti Islam Arab, Islam India, Islam Indonesia, dan corak Islam yang lain dengan eksistensinya masing-masing. Memakai jilbab atau tidak, menggunakan jilbab panjang atau memakai cadar adalah soal keyakinan

agama sebagai bagian dari kepatuhan kepada Tuhan.

Corak budaya *Post figurative* Arabisasi, merupakan proses menjadikan seperti kearab-araban, baik dari segi gaya berbusana maupun pola tingkah laku mayoritas bangsa Arab. Penggunaan cadar bagi santri putri PP Ali Ba'alawi Kencong Jember, terlihat seperti corak budaya arabisasi, namun ternyata tidak. Bunyai Umamah, Istri dari pengasuh PP Ali Ba'alawi Kencong Jember ini mengungkapkan bahwa cadar merupakan alat bagi mereka untuk menegaskan identitas, identitas yang membedakan santri Ba'alawi dengan santri lokal yang lainnya, sebab mayoritas pesantren daerah terdekat, santri-santrinya tidak menggunakan cadar tersebut. Jadi bukan maksud agar terlihat seperti budaya kearab-araban, Islam radikal atau bahkan fundamental. Selain itu cadar juga merupakan wujud berpegangan syariat dan kepatuhan kepada agama. Selain untuk mengikuti sunah Nabi dengan memakai jubah putih bagi santri putra, juga termasuk seragam salat dan ngaji di pondok ini.

Menjadi orang yang beragama Islam tidak berarti harus meninggalkan dan menanggalkan semua latar belakang budaya lokal. Kontak antara universalitas Islam dan lokalitas kondisi Muslim menghasilkan apa yang disebut corak budaya *Post figurative* Islam lokal yang sangat berwarna sesuai dengan konteks kearifan lokalnya. Sistem dan praktik kepercayaan Islam lokal seperti Islam Jawa, Islam Sasak, Islam Bima, maupun Islam yang lain tidak dapat dianggap non-Islam secara dangkal. Sebab semua komunitas Islam lokal menafsirkan dan mendasarkan kepercayaan dan praktik mereka dengan cara unik mereka masing-masing namun tetap pada Islam normatif yang bersandar pada dua pusaka warisan Nabi SAW, yakni al-Quran dan Sunah.

Islam lokal merupakan salah satu bentuk corak kebudayaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal masing-masing. Kedua pesantren tersebut juga memiliki corak budaya Islam lokal, sebab keduanya tidak menanggalkan kearifan lokal yang dimilikinya. Islam Kejawen/Jawanisme secara sosio-kultural merupakan subkultur dan bagian dari budaya Jawa. Corak budaya *Post figurative* Islam Kejawen merupakan bentuk agama Islam yang telah beradaptasi dengan kultur dan tradisi masyarakat Jawa yang kemudian menciptakan sebuah identitas penggabungan antara budaya Jawa dan Islam.

Di PP Salafiyah Bangil lebih dekat kepada corak budaya tersebut. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan santri di dalamnya, diantaranya: *Kontrolan, Tugasan, Sosialan, Agustusan, Muharroman, Asyuroan, Agustusan, Mauludan, Pengajian Triwulan, dan Kumpulan*, keseluruhan kegiatan yang mendapat imbuhan *-an* tersebut merupakan penamaan yang diambil dengan bahasa Jawa yang mengandung makna kegiatan yang dilakukan. Selain itu, beberapa diantaranya juga mengandung asal penamaan yang berasal dari bahasa arab

seperti *muharrom* dan *Maulud*, namun karena tradisi tersebut adalah tradisi masyarakat Jawa, maka diciptakan sebuah identitas penggabungan antara budaya Jawa dan Islam.

Corak budaya berikutnya ialah *Co figurative*, menurut Margaret Mead dimaknai kebudayaan yang berlaku sebagai pedoman hidup masa kini dan harapan di masa mendatang. Bagi anggota masyarakat, kebudayaan mereka di masa mendatang adalah model tindakan tingkah-laku yang berlaku pada masa kini.

Akan tetapi sebagaimana ditekankan oleh Mead, tidak banyak masyarakat di dunia ini yang semata-mata melestarikan budaya *Co figurative* dalam beberapa generasi. Persetujuan generasi tua terhadap pembaruan budaya masih diperlukan, walaupun kemungkinan generasi muda akan mengembangkan pola-pola tingkah-laku yang berbeda dengan yang telah ada untuk membedakan diri dari generasi sebelumnya. Teman sebaya dan sezamannya menjadi salah satu faktor yang menggantikan posisi orang tua sebagai model tingkah laku sehari-harinya. Pendidikan di luar keluarga menjadi jalan anak belajar dengan teman-temannya.

Corak budaya *co figurative* di kedua situs pesantren ini tercermin dari pola santri baru beradaptasi dengan kehidupan-kehidupan pesantren melalui teman-teman. Santri mengikuti pola, sikap dan tingkah laku teman sebaya atau sezamannya baik dalam berpakaian, ber-*make up*, bergaul, berbicara sesuai dengan perkembangan zamannya.

Dengan model PPP Salafiyah Bangil yang banyak memiliki keterbatasan untuk mengakses cara berpikir modern, perkembangan teknologi dan peradaban dunia, pembangunan, kemajuan, pembaharuan, keterbukaan, globalisasi, produk-produk baru karena media untuk akses internet tidak ada, telepon pun hanya 1 untuk semua santri, 2 televisi yang hanya dihidupkan pada acara *Muharraman* dan setelah ujian pesantren, maka satu-satunya akses untuk melihat dunia adalah lewat koran harian Jawa Pos yang setiap hari di pasang oleh seksi dokumenter di 2 MADING pesantren, dari buletin “el-Wardah” yang terbit setiap satu bulan sekali dan dari pengalaman mereka saat liburan pesantren.

Sedangkan corak kebudayaan *Pre figurative*, ditandainya perubahan-perubahan yang pesat dalam segala bidang, orang tua harus belajar dari generasi muda. Corak *pre figurative* tercermin dari kebijakan-kebijakan kiai tentang budaya yang dikembangkan di pesantren terlebih dahulu dikomunikasikan dengan para pengurus yang usianya tidak terpaut jauh dengan santri. Sehingga terdapat ruang untuk menyampaikan pertimbangan tentang budaya yang dikembangkan. Budaya di kedua pesantren merupakan hasil keteladanan keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Santri-santri belajar dari ketiganya, baik itu dari orang tua, teman, maupun masyarakat. Paparan di atas menunjukkan bahwa corak budaya pesantren berbasis kearifan lokal adalah *mix figurative*.

Tipologi Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal

Pengembangan merupakan upaya menjadi maju melalui proses pembangunan secara bertahap, sebab dalam setiap pembangunan tidak dapat dilakukan sekaligus. Pengembangan dapat juga dilakukan bersamaan dengan pembangunan, pelestarian, dan pemberdayaan. Dalam pengembangan, Manusia adalah unsur utamanya. Sebab manusia adalah makhluk Allah yang diberi keistimewaan akal untuk berpikir.

Berbicara tentang pengembangan budaya pesantren, maka tentulah manusia sebagai unsur utama pengembang kebudayaan, sebab manusia merupakan inti dari proses terbentuknya kebudayaan. Pengembangan budaya berpusat masyarakat pesantren berarti menempatkan individu sebagai subjek bukan objek, dengan cara menampung, menghargai prakarsa masyarakat, melestarikan kekhasan lokal, lokalitas, dan kearifan lokal.

Pengembangan yang tepat bukan berarti menghilangkan adat istiadat atau menghilangkan kekayaan budaya pada suatu organisasi/komunitas, namun memajukan potensi dan kekayaan yang ada di dalamnya. Jika pengembangan tersebut malah menghilangkan kebiasaan/adat istiadat yang telah ada, maka organisasi/komunitas akan kehilangan jati dirinya. Pengembangan aspek kebudayaan dapat dilihat pada sistem, norma, peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), sistem mata pencaharian hidup, organisasi sosial, sistem kekerabatan, maupun bahasa. Budaya awal sebuah organisasi berasal dari filosofi para pendiri dan sangat kuat dalam mempengaruhi kriteria perekrutan seiring dengan tumbuhnya perusahaan. Tindakan dari manajer puncak menetapkan iklim yang umum meliputi apakah perilaku dapat diterima atau tidak. Cara para pekerja bersosialisasi akan bergantung pada tingkat keberhasilan yang dicapai dalam menyetarakan antara nilai dari para pekerja yang baru dengan yang ada pada organisasi selama proses seleksi dan pilihan manajemen puncak atas metode sosialisasi (Robbins & Judge, 2013: 523).

Pengembangan budaya berbasis kearifan lokal di pesantren terjadi melalui proses yang bertahap. *Tahap pertama*, budaya pesantren berbasis kearifan lokal di kedua pesantren berawal dari pemahaman, keilmuan, dan latar belakang pendidikan kiai. Budaya yang berkembang ini berawal dari filosofi para pendiri. Budaya pesantren sendiri merupakan gagasan mendasar yang dimiliki para pendiri pesantren, yakni kiai sendiri.

Sebagaimana ditemukan di PPP Salafiyah Bangil, pendiri pesantren tersebut adalah KH. Abdurrochim Rohani pada tahun 1957 M. Tujuan (visi) dari pesantren ini adalah menciptakan dan mengembangkan santri putri yang berkepribadian muslim yakni yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berahlak mulia, yang mampu membaca kitab, mengamalkan ilmu dan berdakwah di masyarakat, menjadi sumber daya insani yang beriman,

bertaqwa, dan berahklaqul karimah, unggul, cerdas, mandiri, kreatif, inovatif, dan kompetitif.

Visi ini berdasarkan filosofi pendiri yang dipegang teguh yaitu “sebaik- baik manusia adalah yang memberi manfaat kepada sesamanya”. Filosofi. Filosofi “Memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya” juga ini menjadi dasar bagaimana aktifitas-aktifitas di pesantren itu padat, bahkan waktu antara Magrib dan Isya’ yang sempit pun digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler atau kajian kitab kuning. Semua aktifitas yang di lakukan di pesantren bertujuan untuk mewujudkan visi pesantren.

Tahap kedua, Kiai dalam mengembangkan budaya pesantrennya tidak terlepas dari pengalaman masa lampau, termasuk pengalaman pendidikan kiai. Hal ini tampak pada aktifitas-aktifitas santri di PP Ali Ba’alawi Kencong Jember lebih condong ke arah Timur Tengah tempat KH. Salahuddin Munshif menimba ilmu. Sementara di PPP Salafiyah Bangil, pendiri pertama adalah KH. Abdurrochim Rohani yang memiliki pengalaman belajar di Pesantren Siwalan Panji yang diasuh KH. Chozin dan PP Tremas Pacitan yang diasuh oleh KH. Dimiyati, maka budaya-budaya yang dikembangkan adalah budaya pondok pesantren tradisional pada umumnya. Selain itu, mereka juga terbuka terhadap opini masyarakat dan berkomunikasi dengan masyarakat. Bagaimanapun manusia tetaplah makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari keterlibatan orang lain, terlebih dalam proses pengembangan budaya. Oleh karena itulah mengapa budaya pesantren lebih mudah dikembangkan.

Satu contoh modernisasi PP Ali Ba’alawi Kencong Jember adalah keberadaannya yang dapat diketahui publik melalui media sosial, seperti kajian kitab kuning oleh KH. Sholahuddin Munshif yang bisa diakses di internet, seperti *youtube*, *facebook*, maupun saluran radio. Pesantren juga tidak melarang pengambilan *video/shooting* dari pihak luar yang ingin mengenal PP Ali Ba’alawi Kencong Jember, tentunya dengan izin pihak pesantren. Berbeda dengan modernisasi di PPP Salafiyah Bangil yang terlihat ketika pesantren mengadopsi pendidikan formal di dalamnya. Sebaliknya, PPP Salafiyah Bangil tidak mengizinkan beragam seremoni, ritual, serta ritual & seremoni santri ter-ekspos di dunia maya. Adapun jika kesemuanya terdapat di dunia maya, itu bukanlah kehendak dari pesantren, melainkan dari pihak yang tidak bertanggungjawab.

Dari pengalaman pendidikan dan pengamalan ilmu kiai, maka tampaklah bentuk dan corak budaya yang diterapkan di pesantren. Seperti di PPP Salafiyah Bangil, budaya yang diterapkan mengakomodasi kearifan lokal dan kekayaan lokal masyarakat Bangil seperti nama kompleks pesantren menggunakan nama Wali Songo, menggunakan istilah *pendopo* untuk ruang terbuka yang multi fungsi. Menggunakan motif melati, bunga sedap malam dan bordir di kerudung santri. Sementara di PP Ali Ba’alawi Kencong Jember nilai dari *pandalungan* yakni

nilai akomodatif dan menghargai perbedaan walaupun tampak dari luar dresscode mereka adalah bercadar dan bergamis seperti layaknya Islam Arab. Bagi santri, Sikap, perilaku, norma-norma, kata-kata kiai selaku manajemen puncak (*top leader*) juga berdampak pada budaya di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa kiai adalah *uswah hasanah* atau panutan yang baik bagi para pengikutnya.

Uraian di atas sesuai dengan apa yang disampaikan Halim et al yakni kiai memiliki tiga fungsi yakni sebagai agen budaya yang memerankan diri sebagai penyaring budaya yang datang ke masyarakat. Kiai juga berperan sebagai makelar budaya dan mediator, kyai sebagai penyaring budaya dan sekaligus sebagai penghubung berbagai kepentingan masyarakat sebagai mediator (penghubung) diantara kepentingan berbagai segmen masyarakat, terutama kelompok elit dengan masyarakat.

Tahap ketiga, tahap di mana budaya tersebut mulai disosialisasikan kepada masyarakat pesantren, terutama santri-santri. Para pendiri pesantren tidak kemudian melakukan istikharah agar ditunjukkan pilihan yang benar, sebab kembali lagi bahwa budaya pesantren yang dikembangkan kiai merupakan hasil pengalaman pendidikan kiai, bukan sesuatu yang baru ada.

Dalam ilmu manajemen, sosialisasi adalah proses di mana organisasi membawa karyawan baru ke dalam budaya. Proses sosialisasi ini dapat dilakukan sendiri oleh kiai, pengurus pesantren selaku wakil kiai dan struktur yang ada di bawahnya. Ustadz dan ustadzah juga memiliki andil dalam mensosialisasikan budaya pesantren kepada santri. Di PPP Salafiyah Bangil sosialisasi budaya dilakukan lewat kata-kata, perilaku dan sikap sehari-hari kiai yang selalu berbagi dengan masyarakat dan juga para santri. Kiai mensosialisasikan sikap berbagi kepada masyarakat dengan mengeluarkan kopi untuk para jamaah dan memberi manfaat masyarakat untuk bisa berjualan ke pesantren. Kiai menyediakan air minum yang di konsumsi semua santri. Kiai juga membagikan kue yang kepada santri baik pada acara *Muharaman* atau di hari-hari tertentu. Sosialisasi di lakukan kepada santri di acara "*kumpulan*" yang merupakan ritual dan seremoni bagi warga pesantren.

Sosialisasi di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember tidak jauh berbeda dengan PPP Salafiyah Bangil. Kiai sikap untuk berbagi tampak pada kiai yang memanggil "*mini-mini*" Sebutan untuk santri yang belum usia baligh untuk berbagi kue. Sikap kekeluargaan juga ditampakkan oleh kiai dan bunyai di PP Ali Ba'alawi Kencong Jember, para santri memanggil kiai dengan sebutan Aba, memanggil bunyai dengan sebutan ummah serta memanggil putra kiai dengan sebutan adik. Hal ini menunjukkan bahwa aba, ummah dan adik adalah keluarga mereka selayaknya keluarga di rumah.

Menurut teori Robbins dan Judge sosialisasi terbagi menjadi tiga tahap: sebelum

kedatangan (*prearrival stage*), pertemuan (*encounter stage*) dan metamorfosis (*methamorphosis stage*). Tahap sebelum kedatangan (*prearrival stage*) adalah periode pembelajaran di dalam proses sosialisasi yang terjadi sebelum pekerja baru bergabung dengan organisasi. Tahap sebelum kedatangan (*prearrival stage*) jika di terjemahkan dalam dunia pesantren adalah sosialisasi tentang seluk-beluk pesantren, sebelum santri baru mendaftarkan diri ke pesantren. Informasi-informasi tentang pesantren dapat diterima dari mulut ke mulut, dari acara-acara alumni pesantren. Informasi juga bisa di dapat dari sosial media. Sosialisasi di media sosial dilakukan lewat *Youtube* dan *Facebook* oleh PP Ali Ba'alawi Kencong Jember sedangkan PPP Salafiyah Bangil tidak melakukan sosialisasi di media sosial. Akan tetapi kegiatan-kegiatan PPP Salafiyah yang di ekspos di sosial media itu adalah diluar kehendak kiai.

Tahap pertemuan (*encounter stage*) adalah tahap dalam proses sosialisasi yang mana para pekerja yang baru melihat apakah organisasi benar-benar menyukai dan mempertentangkan kemungkinan dari ekspektasi tersebut dan realitas yang menyimpang. Tahap ini jika diterjemahkan dalam dunia pesantren adalah santri sudah masuk di pesantren. Santri belajar budaya-budaya pesantren lewat santri yang lebih tua atau teman sebaya mereka. Jika mereka merasa cocok dengan budaya pesantren, maka santri baru tersebut melanjutkan untuk belajar di pesantren. Sebaliknya jika mereka kurang cocok dengan budaya pesantren maka mereka akan "*boyong*" istilah pesantren yang berarti pindah atau keluar dari pesantren.

Tahap metamorfosis (*methamorphosis stage*) adalah tahap sosialisasi yang mana seorang pekerja yang baru berubah dan menyesuaikan diri dengan pekerjaan, kelompok kerja dan organisasi. Tahap ini jika diterjemahkan di dunia pesantren adalah ketika santri sudah memutuskan bahwa dirinya cocok dengan dunia pesantren, maka dengan senang hati mereka menerima dan berusaha untuk berubah dan menyesuaikan dengan budaya pesantren.

Dalam dunia pesantren, warga pesantren termasuk juga santri adalah pewaris kebudayaan. Pada mulanya kebudayaan dianggap sebuah nasib yang harus diterima. Namun harus ada upaya berupa sosialisasi untuk menyadarkan warga pesantren bahwa kebudayaan adalah sebuah "tugas" yang wajib dilaksanakan dan dijaga. Sehingga muncul kesadaran untuk melestarikan, menambah, mengembangkan dan mengevolusi kebudayaan.

Hal ini memperkokoh citra pesantren yang telah berjasa besar bagi pendirian Negara Kesatuan Republik Indonesia. Prinsipnya perubahan atau pengembangan pesantren berusaha mencapai prestasi baru yang lebih baik, namun sama sekali tidak boleh merusak nilai-nilai atau keyakinan-keyakinan inti yang dianut. Pesantren adalah lembaga otonomi. Karena status pesantren yang merupakan lembaga otonom maka dapat dijadikan modal utama satuan

pendidikan agama dalam memasuki era kompetisi global dalam pendidikan.

Pemerintah Orde Baru sejak tahun 1970-an pernah melancarkan modernisasi pesantren yang diarahkan pada pengembangan pandangan dunia (*weltanschauung*) dan substansi pendidikan pesantren agar lebih responsif terhadap kebutuhan zaman (pembangunan). Pembaruan pesantren juga diarahkan untuk refungsionalisasi pesantren sebagai sebagai salah satu pusat pembangunan masyarakat. Dengan posisi dan kedudukannya yang khas pesantren diharapkan menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat (*people-centered development*) dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai (*value-oriented development*). Melalui gagasan itu pesantren diharapkan tidak lagi sekedar menjadi lembaga pendidikan, tetapi sekaligus pusat pengembangan dan pemberdayaan.

Pesantren menjadi *partner* yang ideal bagi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan daerah sebagai basis bagi pelaksanaan transformasi sosial melalui penyediaan sumberdaya manusia yang *qualified* dan berakhlak mulia. Apalagi transformasi sosial di era otonomi mensyaratkan daerah lebih peka menggali potensi lokal dan kebutuhan masyarakatnya sehingga kemampuan yang ada dalam masyarakat dapat dioptimalkan. Maka dari itu segenap elemen kemasyarakatan secara struktural memiliki fungsi organis untuk sama-sama menjadi roda penggerak pembangunan daerah menuju terciptanya sebuah tranformasi sosial.

Namun kebudayaan selalu mengalami perubahan dan pembaruan terus menerus. Organisasi secara eksplisit menunjukkan adanya pemosisian manusia sebagai unsur utama di dalamnya. Dengan demikian unsur manusia dalam organisasi tidak hanya sekedar bersifat pasif, namun lebih bersifat aktif untuk menghadapi sejumlah tantangan dan siap mengembangkan diri demi kelangsungan organisasi itu sendiri.

Manusia pewaris yang semula pasif berubah menjadi aktif. Pola pewarisan ini telah berubah menjadi proses pendefinisian kembali yang berulang ulang dan merupakan proses dialektika yang terus berulang serta simultan, kritis, mengukuhkan, mempertanyakan bahkan membongkar ulang warisan tersebut. Di dalam setiap manusia terdapat berbagai daya yang sungguh-sungguh untuk mendorong dan mengembangkan kreatifitas, sikap manusia terhadap kebudayaan pada dasarnya adalah sikap yang aktif bukan sikap yang pasif, sikap yang bersedia melakukan proses dialektika yang kritis terus menerus.

Pewaris aktif dan pasar (pewaris pasif). Jikalau pewaris masih aktif mempertahankan dan memelihara dengan baik maka produk budaya akan hidup. Jika pasar masih mengapresiasi maka budaya akan bertahan bahkan berkembang. Pengembangan kebudayaan menempatkan

individu sebagai subjek bukan objek. Pengembangan kebudayaan yang berpusat pada masyarakat berarti menampung, menghargai prakarsa masyarakat, kekhasan lokal, lokalitas dan kearifan lokal.

Pengembangan dimaksudkan untuk menghidupkan dan menggiatkan kembali nilai, norma, tradisi, budaya dan kearifan lokal agar dinamis dengan perubahan zaman. Pelestarian untuk menjaga agar nilai, adat-istiadat dan kebiasaan yang telah tumbuh bisa hidup dan berkembang tetap lestari dan tidak menanggalkan nama. Nilai, tradisi, adat istiadat, dan budaya yang tumbuh pada suatu masyarakat dapat menjadi modal sosial yang penting dalam upaya pemberdayaan (*empowering*). Pemberdayaan sebagai wadah sekaligus fasilitator pengelolaan pembangunan dengan mengacu pada nilai, norma, tradisi, budaya dan kearifan lokal. Dari fenomena di atas dapat ditarik benang merah bahwa tipologi pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal di kedua pesantren ini adalah tipe karismatik demokratis, yang bermula dari filosofi para pendiri, pengalaman pendidikan & keterbukaan, dan terakhir sosialisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan fokus penelitian dan temuan di lapangan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Konfigurasi (bentuk) budaya pesantren berbasis kearifan lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember adalah memadukan pola salaf yang adaptif terhadap budaya lokal dan mengakomodasi unsur-unsur modernitas yang diistilahkan dengan tradisionalis moderat. Corak budaya pesantren PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember adalah (*mix figurative*) yakni campuran antara *post figurative*, *co figurative* dan *pre figurative*. Tipologi pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal di PPP Salafiyah Bangil dan PP Ali Ba'alawi Kencong Jember adalah karismatik demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- “*Association of Southeast Asian Nation, About ASEAN*,” (<http://asean.org>, diakses 27 April 2020).
- “*Indonesia Memiliki Rekam Jejak Baik Hadapi Isu Kemanusiaan*,” (<https://www.republika.co.id>, diakses 19 Desember 2018).
- “*Isu-Isu Kemanusiaan*,” 6 April 2019, (<https://Kemlu.go.id>, diakses 18 Februari 2020).
- “*PDPP (Pangkalan Data Pondok Pesantren)*,” (<https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>, diakses 18 Februari 2020).
- “*United Nation, Advancing Sustainable Development Goals in Indonesia*,” (<http://un.or.id>, diakses 18 Februari 2020).

- Abdul Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonasi Guru Sampai UU SISDIKNAS* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).
- Aguk Irawan M.N., *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara (Dari Era Sriwijaya sampai Pesantren Tebu Ireng dan Ploso)* (Tangerang Selatan: Pustaka Iman, 2018).
- Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998).
- Ema Erfina, *Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren* (Surabaya: Imtiyaz, 2018).
- John W Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions* (USA: Sage Publication, 1998).
- John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4 ed. (United States: Sage Publications, Inc, 2014).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 1985).
- Lexy J Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).
- Margaret Mead, *Culture and Commitment: A Study of the Generation Gap* (New York: Natural History Press, 1970).
- Matthew B Miles, A Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3 ed. (Beverly-hills: Sage Publication, 2014).
- MB Badruddin Harun dalam Badrus Sholeh, *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2007).
- Muhammad Shofi Mubarak, "Kepemimpinan Pendidikan dalam prespektif Enam Sistem Nilai Prof. Dr. Ahmad Sanusi," *Insania* 20, no. 2 (Juli 2015).
- Nurkholis Majid, *Bilik- Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997).
- R.C Bogdan dan SK Biklen, *Qualitative Research For Education an Introduction to Theori and Methods* (Boston: Allyn and Bacon. Inc, 1998).
- Richard L Daft, *Management*, Twelfth edition (United States of America: Cengage Learning, 2014).
- Robert. C Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon. Inc, 1982).
- Schermerhorn, *Management* (New York: John Willer & Sons Inc, 1996).
- Stephen P Robbins and Timothy A Judge, *Organizational Behavior*, Fifteenth edition (United states of America: Pearson Education, 2013).
- Syamsul Maarif, *Pesantren inklusif berbasis kearifan lokal* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015).

UUD 1945 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Setelah Perubahan (AMANDEMEN I, II, III, IV) Disertai Kabinet Kerja 2014-2019 (Surabaya: Zara Publisher, 2014).

Yvonna S Lincoln dan Egon G Guba, *Naturalistic Inquiry* (London: Sage Publication, 1985).